

DAMPAK KOMUNIKASI KELUARGA (ORANG TUA DAN ANAK) TERHADAP KETERBUKAAN DIRI REMAJA PADA POLA ASUH *STRICT PARENTS* (STUDI KASUS DI DESA ANDOWENGA KECEMATAN POLI-POLIA KABUPATEN KOLAKA TIMUR)

¹⁾Sitti Nurhalisa, ²⁾Muslan ³⁾Asmurti

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

Email: ¹⁾nurhalisa0853@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak komunikasi keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, terhadap keterbukaan diri remaja yang dibesarkan dalam pola asuh "*strict parents*" (pola asuh ketat). Keterbukaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja, yang sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks pola asuh ketat, sering kali ditemukan adanya batasan komunikasi, dominasi otoritas orang tua, serta kurangnya ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan pengalaman pribadinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap beberapa remaja yang mengalami pola asuh ketat dari orang tua mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang bersifat satu arah dan minim empati menyebabkan rendahnya tingkat keterbukaan diri pada remaja. Mereka cenderung menyimpan perasaan, mengalami kesulitan mengekspresikan diri, serta menunjukkan jarak emosional dengan orang tua. Sebaliknya, pada beberapa kasus, meskipun orang tua bersikap ketat, tetapi ketika komunikasi dilakukan secara terbuka dan suportif, keterbukaan diri remaja dapat tetap terjaga. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi yang seimbang dan penuh penghargaan dalam membangun relasi antara orang tua dan anak, terlebih dalam pola asuh yang bersifat ketat.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga; Keterbukaan Diri; Remaja; Pola Asuh Ketat; *Strict Parents*

Abstract

This study aims to examine the impact of family communication, particularly between parents and children, on adolescent self-disclosure within the context of strict parenting patterns. Self-disclosure is a crucial aspect of adolescent psychosocial development, heavily influenced by the quality of interpersonal communication within the family. In strict parenting, communication is often characterized by authoritarian control, limited emotional exchange, and a lack of space for children to express their feelings, opinions, and experiences. This research employs a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews with adolescents raised under strict parental supervision. The findings indicate that one-way, empathy-lacking communication results in low levels of self-disclosure. Adolescents tend to withhold emotions, struggle with self-expression, and develop emotional distance from their parents. However, in certain cases, even under strict parenting, adolescents maintain openness when parents engage in supportive and respectful communication. These findings highlight the importance of balanced and empathetic communication in fostering healthy parent-child relationships, even in strict parenting environments.

Keywords: Family Communication; Self-Disclosure; Adolescence; Strict Parenting; Parental Control

PENDAHULUAN

Keluarga adalah fungsi sosialisasi dan edukasi, baik nilai keyakinan, pengetahuan serta sikap dalam menjalani kehidupan, terdapat peran yang sangat penting dari keluarga dalam transmisi nilai-nilai kehidupan ini sebagai sarana tersampainya kepada anak dan generasi mendatang (Fausia et al., 2024). Keluarga umumnya memegang kedudukan dan fungsi sebagai wadah pertama bagi manusia untuk berkembang, berperilaku serta berpendidikan, terutama anak yang masih di dalam ruang lingkup pengajaran serta tanggung jawab kedua orang tuanya. Keluarga merupakan lingkungan belajar terdekat anak. Kontribusi lingkungan keluarga adalah yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan peran pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan, sikap, dan karakter anak. Pada umumnya kehidupan seorang anak juga lebih banyak dihabiskan di lingkungan keluarga, oleh karena itu pendidikan di lingkungan keluarga disebut sebagai tempat utama pendidikan, landasan budi pekerti dan pendidikan berkelanjutan (Taib et al., 2020). Komunikasi keluarga sangat penting karena memungkinkan hubungan yang harmonis dan pemahaman tentang kebutuhan dan keinginan anggota keluarga. Tujuan komunikasi keluarga adalah untuk mengubah sikap dan perilaku. (Astria et al., 2024).

Tiap orang tua membesarkan anak mereka sesuai pola asuh yang telah dipilihnya. Cara mereka dalam mengasuh anak-anak berdampak terhadap perkembangan anak, termasuk pada pembentukan perilaku sosialnya. Adapun perilaku sosial diartikan oleh sebagai hasil pengalaman ataupun interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan lingkungan dimana ia berada dari segi tindakan, sikap, ataupun pengetahuan (Arifin, 2015). Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua secara aktif terlibat dalam membentuk perilaku sosial anak melalui proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut kemudian akan jadi bekal anak agar dapat berpartisipasi di tengah kehidupan masyarakat Gusra (2020). Fenomena *strict parents* banyak dijumpai di kalangan remaja atau saat dimana terjadi proses transformasi dari kanak-kanak hingga dewasa. Pada waktu tersebut, anak berada pada proses perkembangan dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Sehingga orang tua yang tergolong *strict parents* dengan pola asuh otoriter punya kewajiban atau komitmen yang kuat dalam mengasuh anak sehingga mereka mampu mencapai tahap-tahap tertentu dan dapat menyesuaikan diri di tengah masyarakat (Raharjo & Kusuma, 2021).

Didikan yang diberikan kepada anak tidak secara instan merubah perilaku anak menjadi baik. Didikan yang baik melewati waktu dan proses yang cukup panjang, baik dari lingkungan maupun orang-orang sekitar. Aturan yang paling berperan dan berpengaruh bagi anak adalah didikan dari internal yaitu orang tua (Ayah dan Ibu) atau keluarga kecil di rumah. Peran orang tua sangat utama dan yang paling utama di dalam pembentukan karakter seorang anak (Azhari, 2019). Ayah dan ibu merupakan individu yang berbeda latar belakang mulai dari cara berpikir dan juga pola perilaku atau sifat yang dimiliki. Perbedaan itu kemudian disatukan melalui ikatan pernikahan yang idealnya akan saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan tersebut yang juga akan memengaruhi pola asuh atau pendidikan yang diberikan kepada anak, untuk itu mengasuh dalam rangka mendidik anak yang berkarakter dan berkepribadian baik diperlukan kerja sama.

Di antara berbagai macam pola asuh, pola asuh yang ketat *strict parenting* menjadi salah satu yang sering mendapatkan perhatian khusus dalam penelitian psikologi perkembangan. Pola asuh ketat sering kali ditandai dengan kontrol yang berlebihan, ekspektasi yang tinggi, dan penerapan disiplin yang kaku tanpa memberikan dukungan emosional yang memadai. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pola asuh yang ketat dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang sangat terstruktur dan penuh aturan mungkin mengalami tekanan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang lebih fleksibel dan suportif. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu

ketat dapat berhubungan dengan berbagai masalah psikologis, termasuk rendahnya kepercayaan diri, tingkat stres dan kecemasan yang tinggi, serta perilaku memberontak atau agresif. Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikologis anak.

Anak menjadi terhenti akibat kehilangan percaya diri, hingga menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang lebih permisif. Orang tua yang ketat biasanya menetapkan standar tinggi untuk anak-anak mereka dan memberikan dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat membantu anak-anak mengembangkan etos kerja yang kuat dan keterampilan manajemen waktu yang baik. Namun, dampak positif ini sering kali disertai dengan biaya psikologis yang signifikan, seperti meningkatnya stres dan kecemasan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pola asuh ketat dapat diterapkan secara seimbang untuk memaksimalkan manfaatnya sekaligus meminimalkan dampak negatifnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode studi kasus. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi tertentu, pengumpulan data, menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kualitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020).

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai objek dalam sebuah penelitian (Arikunto, 2016). Subjek Penelitian ini adalah remaja yang mengalami *strict parents*, Kecamatan Pol-Polia Kabupaten Kolaka Timur. Dari subjek tersebut, akan ditentukan informan yang bersedia untuk membagikan informasi yang dibutuhkan bagi penelitian. Adapun informan pada penelitian ini nantinya akan berjumlah sebanyak 31 (Tiga Puluh Satu) orang informan yakni remaja usia 12 hingga 18 tahun yang mengalami pola asuh *strict parents*.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dan pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti atau orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN

Dampak Komunikasi Keluarga (Orang Tua Dan Anak) Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Pola Asuh “Strict Parents” Di Desa Andowengga, Kecamatan Poli-Polia, Kabupaten Kolaka Timur

Ada lima sikap yang perlu dipertimbangkan saat seseorang berkomunikasi interpersonal, utamanya ketika ditujukan pada orang tua dan anak berlatar belakang pada pola asuh *strict parents* yaitu: Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, Sikap Positif, dan Kesetaraan (Joseph A. Devito Dalam Liliweri, 2014). Adapun pembahasan secara rinci mengenai hal tersebut sebagai berikut:

Keterbukaan

Indikator Keterbukaan (*openess*), dimana komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas dan terbuka tanpa ada rasa malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing. Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian keterbukaan akan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun non verbal keterbukaan antara orang tua dan anak mengacu untuk selalu

berkomunikasi secara jujur terhadap semua permasalahan pribadi yang datang dan menyangkut aspek komitmen serta pikiran orang tua dan anak yang berlatar belakang *strict prents* di Kabupaten Kolaka Timur.

Indikator keterbukaan dalam pola asuh *strict parents* menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan anak untuk didengarkan dan dipahami, dengan kecenderungan orang tua untuk mengedepankan kendali dan aturan yang ketat. Berdasarkan kutipan wawancara, anak-anak dari orang tua dengan pola asuh ketat sering kali merasa bahwa pendapat dan perasaan mereka tidak dianggap penting. Banyak dari mereka merasa takut bercerita, merasa dipotong saat berbicara, atau bahkan langsung dimarahi tanpa didengar terlebih dahulu. Di sisi lain, orang tua yang menerapkan pola asuh ketat juga menunjukkan dilema psikologis di satu sisi mereka merasa perlu menjaga disiplin dan nilai, namun di sisi lain mereka juga ingin yang terbaik untuk anak. Ada orang tua yang mulai menyadari pentingnya mendengar pendapat anak, meskipun mereka tetap mempertahankan Batasan.

Empati

Indikator Empati (*emphaty*) dimana komunikator dan komunikan merasakan situasi dan kondisi yang dialami mereka tanpa berpura-pura dan menanggapi apa-apa saja yang dikomunikasikan dengan penuh perhatian. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator atau komunikan mempunyai kemampuan untuk melakukan empati satu sama lain, kemungkinan besar akan terjadi komunikasi yang efektif. Empati adalah kemampuan melandaskan diri kepada posisi orang lain yang mampu mencoba merasakan dalam cara dengan perasaan orang lain. Kemampuan orang tua dan anak dalam memahami perasaan dalam menciptakan interaksi yang membuat satu pihak memahami sudut pandang pihak lainnya.

Empati dalam pola asuh *strict parents* menggambarkan pentingnya keseimbangan antara penerapan aturan yang tegas dan kemampuan orang tua untuk memahami serta merespons perasaan dan kebutuhan emosional anak. Berdasarkan kutipan wawancara yang dianalisis, baik anak maupun orang tua menunjukkan bahwa komunikasi yang didasari oleh empati menjadi jembatan untuk memperkuat hubungan dalam keluarga yang menganut pola asuh ketat. Orang tua yang mampu menenangkan, mendengarkan, dan merespons masalah anak tanpa langsung menghakimi menunjukkan bentuk empati yang menciptakan rasa aman dan nyaman dalam komunikasi. Di sisi lain, anak-anak yang merasa dipahami dan tidak hanya dinilai dari kesalahan akan lebih mudah terbuka dan percaya terhadap orang tua. Dengan demikian, meskipun *strict parents* cenderung menerapkan batasan dan disiplin yang tinggi, praktik empati dalam komunikasi menjadi kunci penting dalam menjaga kehangatan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Empati tidak hanya membantu orang tua memahami perspektif anak, tetapi juga mengajarkan anak pentingnya saling peduli dan menghargai dalam relasi interpersonal.

Sikap Mendukung

Indikator dukungan (*suportiveness*), setiap pendapat atau ide serta gagasan yang disampaikan akan mendapatkan dukugan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangan dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diharapkan. Hubungan interpersonal yang baik adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*suportiveness*), maksudnya adalah masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung tersenggangkannya iterksi secara terbuka.

Sikap Mendukung dalam pola asuh *strict parents* Wawancara dengan anak menunjukkan bahwa sebagian dari mereka merasa tidak didukung karena orang tua lebih menekankan pada pencapaian akademik atau kepatuhan terhadap aturan tanpa memberikan ruang bagi aspirasi pribadi anak. Hal ini berdampak pada perasaan tidak dimengerti, cemas,

dan bahkan menarik diri. Namun, ada juga narasi anak yang merasa tetap didukung oleh orang tua meskipun berada dalam pola asuh ketat yakni saat orang tua memberikan motivasi, mengakui usaha anak, atau terbuka terhadap diskusi terkait kebutuhan dan perasaan anak. Dari sisi orang tua, beberapa menyampaikan bahwa mereka menerapkan aturan ketat karena bentuk tanggung jawab dan cinta, namun tetap berusaha mendengarkan kebutuhan anak, menyesuaikan batasan sesuai perkembangan usia, dan memberikan penghargaan atas usaha anak. Sikap inilah yang menunjukkan bahwa dukungan dapat tetap hadir meskipun dalam kerangka pola asuh yang otoritatif.

Maka dari itu penerapan pola asuh *strict parents* tidak serta-merta meniadakan sikap mendukung dari orang tua. Selama orang tua mampu bersikap terbuka, menghargai pendapat anak, dan memberikan penguatan positif, anak akan tetap merasa didukung dan dimengerti. Sikap mendukung menjadi jembatan untuk menciptakan relasi yang harmonis, membangun kepercayaan, serta mendorong perkembangan emosional dan psikologis anak secara sehat.

Sikap Positif

Indikator Rasa Positif (*positiveness*) yaitu apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa Positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu jalinan komunikasi.

Sikap Positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap. Yaitu menghargai orang lain; Berfikir positif terhadap orang lain; Tidak menaruh curiga secara berlebihan; Meyakini pentingnya orang lain; Pujian dan penghargaan; Komitmen menjalin kerjasama Sikap Positif ditunjukkan dalam bentuk perilaku dan pikiran berprasangka baik kepada orang tua dan anak.

Indikator sikap positif dapat diketahui bahwa, orang tua yang menerapkan pola asuh ketat (*strict parents*) memiliki keyakinan bahwa aturan yang tegas dan disiplin sejak dini merupakan hal penting dalam membentuk karakter anak. Ungkapan seperti "soalnya kalo anak dari kecil torang sudah ajar disiplin, dia jadi terbiasa" menunjukkan bahwa orang tua percaya bahwa konsistensi dan kontrol dapat membawa dampak positif bagi perkembangan perilaku anak, seperti tanggung jawab, sopan santun, dan kemandirian. Namun, dalam penerapannya, orang tua tersebut juga menekankan pentingnya memberikan penguatan positif melalui pujian seperti "bagus mi itu nak, teruskan ki", yang menjadi bentuk dukungan emosional terhadap usaha anak. Ini menunjukkan bahwa meskipun bersifat ketat, orang tua tetap menunjukkan apresiasi atas perilaku baik anaknya. Hal ini berkaitan dengan konsep keterbukaan sikap positif dalam komunikasi interpersonal, yaitu bagaimana seseorang mampu melihat dan menanggapi perilaku pihak lain dengan penghargaan dan niat baik, bukan hanya fokus pada kekurangan atau kesalahan.

Kesetaraan

Indikator Kesamaan (*equality*), Komunikasi akan lebih akrab dan jalinan pribadi akan menjadi semakin kuat apabila memiliki kesamaan tertentu antara komunikator dan komunikan dalam hal pandangan, sikap, kesamaan ideologi dan lain sebagainya. Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama berharga dan saling membutuhkan atau memerlukan satu sama lain.

Kesetaraan *gender* merupakan isu penting dalam kehidupan berkeluarga. Dalam sebuah keluarga, baik itu orang tua maupun anak memiliki peran yang sama pentingnya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, banyak keluarga yang belum mampu mencapai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis melakukan studi kasus pada orang tua dan anak untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender dalam keluarga, bagaimana posisi, peran dan hubungan gender

dalam keluarga karir yang bahagia dan sejahtera, dan bagaimana melalui peran dan pembagian kerja kita dapat membangun kemitraan yang setara dan berkeadilan gender.

Indikator Sikap Positif dalam pola asuh *strict parents* Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anak, konsep kesetaraan dalam pola asuh *strict parents* dimaknai sebagai upaya orang tua untuk memperlakukan anak-anak secara adil dan proporsional sesuai dengan karakter, kebutuhan, dan tanggung jawab masing-masing anak. Orang tua tidak menyamaratakan perlakuan, melainkan menerapkan aturan yang konsisten dan sesuai konteks perkembangan anak. Misalnya, orang tua memberikan tanggung jawab lebih kepada anak yang lebih dewasa, sementara memberikan pengertian dan bimbingan lebih kepada anak yang masih kecil. Anak-anak dalam wawancara juga mengakui bahwa meskipun aturan ketat diterapkan, mereka merasa perlakuan yang diberikan tidak memihak dan sesuai dengan apa yang mereka hadapi. Mereka mengerti bahwa perbedaan perlakuan bukan bentuk ketidakadilan, tetapi cerminan dari perhatian dan pertimbangan orang tua terhadap situasi pribadi masing-masing anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. Z. (2015). Transmitting Charism. Dampak terhadap perkembangan anak. *Jurnal Sosiologi Reflektif*.
- Arikunto, S. (2016). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Astria, N., Purwitasari, P., & Menungsa, A. S. (2024). Peran komunikasi keluarga dalam membina perilaku menyimpang remaja. 2(2), 223–228.
- Azhari. (2019). Peran pondok pesantren dalam menanggulangi kenakalan remaja. 4(1), 42–54.
- Fausia, N., Suyuti, N., & Basri, E. (2024). Pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak di desa mulia jaya kecamatan dangia kabupaten kolaka timur (1,2,3). 2(3), 160–166.
- Raharjo, G. M., & Kusuma, R. S. (2021). Pola asuh *strict parents* pada anak tunggal.
- Sugiyono. (2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. alfabeta. cv.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*.